
PENGUATAN LITERASI DASAR MELALUI PROGRAM *COMMUNITY SERVICE* DI PKBM DHARMA WANGSA

Oleh

Putu Arya Dharmeswara¹, Arya Manggalayudha Wijaya², Made Arindra Maheswara³
^{1,2,3} SMA Highscope Indonesia, Bali

Email: ¹dharmeswara.aryaputu@gmail.com, ²aryaw9207@gmail.com,
³andra310504@gmail.com

Article History:

Received: 10-04-2026

Revised: 06-05-2026

Accepted: 13-05-2026

Keywords:

Community Service, Siswa
Sebagai Pengajar, Literasi
Dasar, Experiential Learning,
Project Based Learning

Abstract: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (*community service*) dalam pendidikan menengah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang transformatif. Dalam konteks ini, pendekatan *project based learning* menjadi relevan karena menempatkan siswa sebagai aktor utama yang belajar melalui pengalaman nyata, pemecahan masalah, dan keterlibatan langsung dengan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *community service* yang dilakukan oleh siswa SMA HighScope Indonesia Bali di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dharma Wangsa, Denpasar. Secara khusus, kegiatan ini menempatkan tiga siswa sebagai pengajar yang secara langsung mengajarkan literasi finansial, bahasa Inggris, matematika, dan menggambar kepada peserta didik. Kegiatan dilaksanakan pada 7 Januari hingga 11 Maret 2026 dengan melibatkan 10–15 anak usia sekolah dasar dari latar belakang marginal. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis interaksi sosial, sekaligus mencerminkan prinsip-prinsip *project based learning* yang menekankan pembelajaran melalui proyek nyata dan refleksi pengalaman. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peran siswa sebagai pengajar mampu meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri peserta didik, sekaligus memperkuat kompetensi sosial, komunikasi, dan empati siswa. Temuan ini menegaskan bahwa *community service* merupakan ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam membangun kompetensi secara holistik.

PENDAHULUAN

Pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) semakin mendapatkan perhatian dalam praktik pendidikan saat ini, seiring dengan tuntutan untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengalaman nyata. Dalam pendekatan ini, proses belajar dirancang melalui keterlibatan peserta didik dalam proyek yang relevan

dengan kehidupan, termasuk proyek yang berorientasi pada penyelesaian masalah sosial di masyarakat. Dalam konteks ini, *community service* dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nyata dari PjBL, di mana kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi aktivitas sosial, tetapi juga menjadi medium pembelajaran yang terstruktur dan berbasis pengalaman. Sejalan dengan itu, pendidikan saat ini semakin menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran akademik dan realitas sosial. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses konstruksi makna melalui pengalaman dan interaksi sosial. Sejumlah studi terkini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) berkontribusi signifikan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta adaptasi terhadap situasi nyata. Lebih lanjut, program *service-learning* terbukti mampu memperkuat kesadaran sosial, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta memperdalam pemahaman kontekstual terhadap berbagai persoalan sosial.

Dalam kerangka tersebut, SMA HighScope Indonesia Bali mengadopsi pendekatan yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam kegiatan pengabdian. Program ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan partisipatif, tetapi sebagai proyek pembelajaran yang menuntut siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan proses pembelajaran mereka di tengah masyarakat. Penempatan siswa sebagai pengajar mencerminkan integrasi antara *Project Based Learning*, *experiential learning*, dan *service-learning*, sekaligus merefleksikan pergeseran paradigma dari *student as learner* menuju *student as social agent*, di mana siswa tidak hanya belajar, tetapi juga berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran sosial.

Kegiatan ini dilaksanakan di PKBM Dharma Wangsa, Denpasar Barat, yang melayani anak-anak dari latar belakang marginal, termasuk anak jalanan. Dalam konteks ini, *community service* tidak hanya berfungsi sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai proyek pembelajaran yang membangun kepercayaan diri, identitas, serta kemampuan interaksi sosial peserta didik melalui pengalaman langsung yang kontekstual dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di PKBM Dharma Wangsa, Denpasar Barat, Bali, pada periode 7 Januari hingga 11 Maret 2026 sebagai bagian dari implementasi *community service* yang berorientasi pada pembelajaran sosial dan terintegrasi dengan pendekatan *project based learning*. Program ini secara khusus melibatkan tiga siswa SMA HighScope Indonesia Bali yang berperan sebagai pengajar, dengan dukungan satu guru pendamping yang menjalankan fungsi supervisi proses pembelajaran. Penempatan siswa sebagai pengajar merupakan bagian dari strategi pedagogis yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengaktualisasikan pengetahuan sekaligus mengembangkan kompetensi sosial melalui praktik langsung di masyarakat, sebagaimana prinsip utama dalam *project based learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata.

Peserta kegiatan terdiri dari 10 hingga 15 anak usia sekolah dasar, khususnya kelas 4 hingga 7, yang tergabung dalam program Paket A. Sebagian besar peserta berasal dari latar belakang marginal, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan kontekstual. Dalam pelaksanaannya, ketiga siswa secara aktif dan mandiri mengajar berbagai materi, meliputi literasi finansial dasar, bahasa Inggris, matematika, serta kegiatan

menggambar sebagai media ekspresi kreatif, yang dikemas dalam aktivitas berbasis proyek sederhana sesuai dengan prinsip *project based learning*.

Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, yaitu melalui ceramah singkat untuk penyampaian konsep dasar, diskusi interaktif untuk menggali pemahaman dan pengalaman peserta, serta tugas kelompok yang mendorong kerja sama dan kolaborasi antar peserta didik. Selain itu, *quiz* juga digunakan sebagai alat evaluasi sekaligus untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta. Guru pendamping tidak mengambil alih peran pengajaran, melainkan memastikan keberlangsungan proses, memberikan arahan strategis, serta menjaga kualitas interaksi pembelajaran. Keseluruhan metode ini dirancang untuk mendukung implementasi *project based learning* yang menekankan keterlibatan aktif dan pembelajaran kolaboratif.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai inti dari proses belajar. Proses pembelajaran dirancang partisipatif, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam setiap aktivitas, serta kontekstual dengan mengaitkan materi pada pengalaman sehari-hari mereka. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterlibatan sosial peserta didik, yang merupakan elemen penting dalam *project based learning*.

Secara konseptual, praktik ini sejalan dengan integrasi *experiential learning*, *social learning*, dan *project based learning*, yang menempatkan pengalaman langsung, interaksi sosial, serta penyelesaian proyek sebagai fondasi utama pembelajaran. Studi terbaru menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan tersebut mampu meningkatkan keterampilan sosial, kolaborasi, serta tingkat keterlibatan peserta didik secara signifikan[1]. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang autentik dan transformatif bagi seluruh pihak yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penempatan siswa sebagai pengajar menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih dialogis dan setara, sekaligus mencerminkan prinsip *project based learning* yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses belajar. Ketiga siswa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang membangun interaksi yang lebih seimbang dengan peserta didik. Relasi yang terbentuk tidak bersifat hierarkis sebagaimana dalam pembelajaran konvensional, melainkan lebih cair dan komunikatif. Kedekatan usia dan pendekatan yang digunakan memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih terbuka, sehingga peserta didik merasa aman untuk berpartisipasi aktif. Kondisi ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu memiliki ruang untuk terlibat tanpa rasa takut atau tertekan, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan *project based learning* yang mendorong kolaborasi dan keterlibatan aktif peserta didik.

Dari perspektif peserta didik, kegiatan ini memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan minat belajar dan kepercayaan diri. Proses interaksi yang intensif memungkinkan mereka untuk belajar tidak hanya melalui penjelasan, tetapi juga melalui

observasi dan pengalaman langsung. Pendekatan ini memperkuat proses internalisasi pengetahuan, karena peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dalam kajian terkini, pembelajaran berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan hasil belajar secara komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi sosial dan personal secara simultan, termasuk kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi sosial yang sehat.



Gambar 1. Pembelajaran dengan Metode Ceramah



Gambar 2. Pembelajaran dengan Metode Tugas Kelompok

Di sisi lain, pengalaman menjadi pengajar memberikan dampak yang signifikan bagi siswa SMA HighScope Indonesia Bali. Proses mengajar menuntut mereka untuk mengorganisasi pengetahuan, menyederhanakan konsep, serta menyampaikan materi secara efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tuntutan ini secara langsung memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, keterlibatan dalam interaksi sosial selama kegiatan berlangsung turut mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, kepemimpinan, serta empati sosial. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam *service-learning* berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi humanistik dan kepemimpinan berbasis nilai yang tumbuh melalui pengalaman langsung dalam konteks sosial nyata.

Lebih jauh, kegiatan ini menegaskan bahwa proses belajar mengajar merupakan interaksi sosial yang bersifat timbal balik. Dalam praktiknya, siswa yang berperan sebagai pengajar tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun pemahaman baru melalui refleksi atas pengalaman mengajar mereka. Proses ini mendorong terjadinya transformasi peran dari pembelajar menjadi individu yang mampu mengintegrasikan peran sebagai pembelajar sekaligus fasilitator pembelajaran.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial, yang terintegrasi dengan pendekatan *project based learning*, memiliki potensi strategis dalam membentuk kompetensi yang lebih adaptif. Tidak hanya berdampak pada penguasaan materi, pendekatan ini juga memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi keragaman, membangun relasi, serta beradaptasi dalam lingkungan yang dinamis.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan capaian akademis, tetapi juga memperkuat nilai kolaborasi dan kepedulian sosial. Sinergi antara peserta didik, siswa sebagai pengajar, dan lingkungan belajar mencerminkan bahwa pembelajaran yang kontekstual mampu menghadirkan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program *community service* di PKBM Dharma Wangsa menunjukkan bahwa siswa memiliki kapasitas untuk berperan sebagai pengajar dalam konteks pembelajaran sosial, sekaligus mencerminkan implementasi *project based learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tiga siswa SMA HighScope Indonesia Bali sebagai pengajar tidak hanya memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi dasar peserta didik, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial, komunikasi, dan empati mereka melalui pengalaman belajar berbasis proyek nyata.

Kegiatan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang terintegrasi dengan konteks sosial mampu menghasilkan pengalaman yang lebih bermakna dan transformatif, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan *project based learning*. Oleh karena itu, penguatan program *community service* dalam pendidikan menjadi penting sebagai strategi pembelajaran yang holistik, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada PKBM Dharma Wangsa Denpasar Barat atas dukungan, keterbukaan, dan kolaborasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan ini. Lingkungan belajar yang kondusif serta kepercayaan yang diberikan kepada para siswa untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik menjadi faktor kunci dalam terciptanya proses pembelajaran yang bermakna. Peran PKBM tidak hanya sebagai lokasi kegiatan, tetapi juga sebagai mitra strategis yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan pembelajaran sosial yang autentik.



Gambar 3. Perwakilan PKMB Dharma Wangsa dan Siswa Highscope Apresiasi yang sama juga disampaikan kepada SMA HighScope Indonesia Bali atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada para siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dukungan institusi dalam mendorong

implementasi pembelajaran berbasis pengalaman, termasuk melalui pendekatan *project based learning*, menjadi fondasi penting dalam pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Sinergi antara kedua institusi ini menjadi elemen kunci dalam terselenggaranya program yang tidak hanya edukatif, tetapi juga transformatif bagi seluruh pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hasan, M., Arisah, N., S., R., Ahmad, M. I. S., & Miranda. (2023). Experiential learning model for the development of collaborative skills through project based learning practicum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 340–349. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i2.57376>
- [2] Robinson, G. M., & Magnusen, M. J. (2024). *Developing servant leadership through experience and practice: A case study in service learning*. *Behavioral Sciences*, 14(9), 801. <https://doi.org/10.3390/bs14090801>
- [3] Stevens, A. A., Michael, N. A., & Radvansky, G. A. (2025). Long-term learning gains in students using community based learning. *The Journal of Undergraduate Neuroscience Education (JUNE)*, 23(2), A66–A72. <https://doi.org/10.59390/NKAY3491>
- [4] Mtawa, N.N., & Nkhoma, N. M. (2020). Service-learning as a higher education pedagogy for advancing citizenship, conscientization and civic agency: a capability informed view. *Higher Education Pedagogies*, VOL. 5, NO. 1, 110–131. <https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/23752696.2020.1788969?needAccess=true>